
Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar

Aninda Mawar Intanuari^a,

^a Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237, Indonesia

*Alamat Surel: aninda.mawar.intanuari@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala proses pembelajaran daring sebagai akibat dari pandemi *COVID-19*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, untuk memperoleh informasi mengenai kendala dan konsekuensi pandemi *COVID-19* pada kegiatan pengajaran sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah 25 orang guru dan orang tua siswa dari dua SD di Gugus Dewi Sartika, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Mengembangkan wawancara semi-terstruktur berdasarkan literatur yang relevan dan menggunakannya untuk mengumpulkan informasi mendalam dari para narasumber. Hasil penelitian ini mengungkap beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi siswa, guru dan orang tua dalam pembelajaran daring. Tantangan yang terkait dengan siswa adalah: komunikasi dan keterampilan sosial yang terbatas di antara siswa, dan tantangan yang lebih besar bagi siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Para orang tua menemukan bahwa lebih banyak masalah terkait dengan kurangnya kedisiplinan di rumah dan lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk membantu anak-anak belajar di rumah, terutama untuk anak-anak yang kelas rendah, kurangnya keterampilan dalam teknologi dan biaya internet yang lebih tinggi. Guru memiliki lebih banyak tantangan, termasuk dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat, kurangnya keterampilan teknologi yang menghambat potensi pembelajaran daring, komunikasi yang memakan waktu dengan orang tua, dan tagihan internet yang lebih tinggi.

Kata kunci:

Proses belajar mengajar, *Covid-19*, pandemi, pembelajaran daring.

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pandemi *covid-19* merupakan salah satu krisis terbesar dalam dunia kesehatan sepanjang sejarah. Banyak Negara berbondong-bondong untuk menutup fasilitas-fasilitas umum seperti sekolah, kantor dan pusat perbelanjaan semata-mata untuk mengurangi penyebaran virus yang begitu cepat. Salah satu sektor yang diyakini oleh PBB sebagai salah satu sektor yang sangat berpotensi besar dalam penyebaran virus korona adalah dalam sektor pendidikan, sehingga penutupan sekolah – sekolah tak dapat terhindari dan menghambat proses belajar mengajar.

Pada awalnya memang pemimpin Indonesia menyatakan bahwa penyebaran virus ini akan sangat lambat sampai ke Indonesia dikarenakan jauhnya jarak antara Indonesia dan Cina namun nyatanya Indonesia saat ini menjadi salah satu negara dengan kasus terbanyak. Oleh karena itu pada pertengahan bulan Maret 2020, pemerintah menghimbau seluruh sekolah mulai dari PAUD hingga universitas untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Perubahan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring ini membuat berbagai kekacauan terutama siswa saat itu akan menghadapi ujian nasional. Dikarenakan kekacauan tersebut, ujian nasional dibatalkan untuk pertama kalinya dalam sejarah.

To cite this article:

Intanuari, A M (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*,

Semua tingkatan pendidikan dari PAUD hingga pendidikan tinggi seperti universitas ditutup karena imbas dari virus covid-19. Tidak semua sekolah siap akan perubahan yang terjadi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran yang menggunakan teknologi untuk proses belajar mengajarnya. Banyak sekolah di Indonesia tidak mempunyai fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pendidikan jarak jauh dengan sistem daring. Kondisi ini menjadikan tantangan bagi semua pihak warga sekolah dari guru hingga orang tua siswa karena tidak semua siswa dapat beradaptasi dengan mudah dengan pembelajaran daring. Terlebih banyak guru yang belum paham betul akan penggunaan teknologi internet yang digunakan untuk pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh relevansi dampak dari pandemi covid-19 pada pembelajaran dari rumah siswa sekolah dasar di gugus dewi sartika kecamatan Bergas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang konsekuensi pandemi *Covid-19* pada pengajaran di sekolah dasar. Jumlah *sample* yang digunakan berdasarkan pada kedalaman informasi yang akan dicapai. Menurut Guetterman (2015), ukuran sampel tidak ada hubungannya dengan opini yang representatif, tetapi berhubungan dengan kekayaan informasi. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah 25 orang guru dan orang tua siswa sekolah dasar yang berada di gugus dewi sartika Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Untuk keamanan data, responded diberikan inisial A1-A25.

inisial	Jenis kelamin	umur	status	Pendidikan
A1	Perempuan	29	Menikah	S1
A2	Laki – laki	57	Menikah	S1
A3	Laki – laki	39	Menikah	SMA
A4	Perempuan	57	Menikah	S1
A5	Perempuan	35	Lajang	S1
A6	Perempuan	43	Menikah	S1
A7	Laki - Laki	28	Menikah	S1
A8	Laki – Laki	35	Menikah	SMA
A9	Perempuan	38	Menikah	SMP
A10	Perempuan	23	Lajang	S1
A11	Perempuan	55	Menikah	S1
A12	Perempuan	56	Menikah	S2
A13	Perempuan	26	Lajang	S1
A14	Perempuan	43	Menikah	S1
A15	Laki - Laki	47	Menikah	S1
A16	Laki - Laki	32	Menikah	SMA
A17	Perempuan	54	Menikah	S1
A18	Laki - Laki	29	Lajang	S1
A19	Perempuan	32	Menikah	S1
A20	Perempuan	40	Menikah	SD
A21	Perempuan	30	Lajang	S2
A22	Laki - laki	32	Menikah	S1

A23	Laki - laki	40	Menikah	S1
A24	Perempuan	33	Menikah	S1
A25	Laki - laki	42	Menikah	SMP

Data utama dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan guru dan orang tua siswa, sedangkan data sekunder didapatkan dari artikel, jurnal dan buku. Jumlah sampel hanya diambil 25 responden dan mereka bertempat tinggal di daerah gugus dewi sartika Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Area ini dipilih dikarenakan gugus dewi sartika merupakan gugus yang merupakan daerah ujung dari Kecamatan Bergas yang berbatasan dengan Kecamatan Bandungan. Gugus dewi sartika sendiri terdiri dari 8 Sekolah Dasar Negeri dan 2 Madrasah Ibtidaiyah swasta yang daerah tersebut kebanyakan orang tua siswa bekerja sebagai buruh pabrik ataupun petani.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih sampel guna mencapai tujuan penelitian. Selama informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dan dihasilkan, tidak ada batasan jumlah responden yang dapat menghasilkan sampel untuk tujuan tertentu (Bernard, 2002). Untuk melakukan studi kasus, Creswell (2013) memberikan beberapa saran untuk observasi dan ukuran sampel, mulai dari tidak lebih dari empat sampai lima. Dalam studi kasus, orang yang diwawancarai terus diwawancarai sampai kejenuhan data tercapai dan tidak ada informasi baru yang diperoleh (Guest et al., 2006; Krysik dan Finn, 2010). Wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan. Untuk analisis dan interpretasi data, pedoman analisis data tematik (Creswell, 2009) digunakan karena paling sesuai untuk setiap penelitian yang mencoba mengeksplorasi multitafsir (Alhojailan, 2012). Dalam analisis tematik, "semua kemungkinan penjelasan adalah mungkin" (Alhojailan, 2012). Alasan memilih analisis tematik adalah bahwa "pendekatan tematik yang ketat dapat menghasilkan analisis mendalam yang dapat menjawab pertanyaan penelitian tertentu" (Braun dan Clarke, 2006). Setelah analisis yang ketat, para peneliti menggambarkan temuan ini di bawah empat tema utama.

Pertanyaan wawancara berikut digunakan untuk memperoleh informasi tentang dampak pandemi *Covid-19* terhadap kegiatan pengajaran:

1. Menjelaskan dampak dari covid-19 yang dialami oleh siswa mengenai kegiatan belajar mengajar
2. Menjelaskan mengenai dampak covid-19 yang dialami oleh orang tua mengenai kegiatan belajar mengajar
3. Menjelaskan mengenai dampak covid-19 yang dialami oleh guru mengenai kegiatan belajar mengajar

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai dampak pandemi *Covid-19* terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar Gugus Dewi Sartika Kecamatan Bergas.

Salah satu responden menyatakan bahwa "*siswa dipaksa untuk belajar jarak jauh atau PJJ tanpa adanya fasilitas pendukung di rumah*" (A10). Responden lain (A15) menambahkan bahwa "*siswa belum terbiasa dengan sistem belajar jarak jauh dikarenakan terbiasa dengan sistem tatap muka*" terlebih "*tidak semua guru dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan internet atau media sosial sebagai alat bantu pembelajaran.*"

Beberapa responden meyinggung mengenai standar dari masalah utama:

"*tidak adanya standar dan panduan mengenai pembelajaran dari rumah*" (A1)

“tidak ada standar proses pembelajaran dari rumah sebagai siswa dan juga guru” (A5)

Beberapa responden menyatakan mengenai kekhawatiran mengenai tambahan pengeluaran yang harus dibayar:

“guru ada tambahan pengeluaran untuk membeli kuota internet” (A1)

“tambahan pengeluaran untuk membeli kuota internet” (A6)

“nambah pengeluaran untuk internet” (A7)

“pengeluaran guru bertambah untuk membeli kuota” (A10)

Beberapa masalah sebagai orang tua juga menjadi poin penting dalam penelitian ini:

“orang tua merangkap menjadi guru” (A8)

“menghabiskan waktu lebih banyak untuk anak karena harus membantu belajar, padahal pulang kerja sudah malam” (A9)

“pusing sekali mempunyai dua anak namun hp cuma ada satu” (A11)

“susah sekali membagi waktu antara bekerja dan membantu anak belajar” (A16)

Dampak bagi siswa seperti yang tertuang dibawah ini:

“anak saya sudah kangen dengan sekolah” (A3)

“sekolah lama ditutup membuat anak menjadi bosan dirumah inginnya bermain dengan teman – teman” (A20)

“anak saya menjadi kesusahan dalam bersosialisasi dengan tutupnya sekolah, terlebih anak saya termasuk anak spesial. Perkembangannya sudah baik namun dengan ditutupnya sekolah kemampuan bersosialisasinya menurun kembali” (A25)

Para guru, memberi jawaban seperti dibawah ini:

“pekerjaan guru menjadi 24 jam dalam sehari” (A2)

“pengeluaran bertambah untuk pembelian kuota internet” (A19)

“guru merasa bosan berada di sekolah tanpa kehadiran anak – anak dan ingin segera bertemu dengan mereka.” (A23)

Dalam hal teknologi, guru – guru menyatakan:

“saya merasa kesulitan dengan penggunaan internet, tetapi saya harus belajar” (A4)

“sinyal internet dirumah saya kurang baik, sehingga semua pekerjaan dikerjakan di sekolah dengan wifi namun siswa banyak mengirimkan tugas pada malam hari selepas orang tua pulang bekerja” (A12)

Mengenai dampak dari kurikulum dan penilaian, guru menggaris bawahi beberapa hal sebagai berikut:

“untuk siswa kelas satu sangatlah sulit dilakukan pembelajaran jarak jauh terlebih mereka masih kurang dalam kemampuan membaca dan menulis.” (A13)

“pembelajaran olah raga sangat sulit dilakukan, terlebih tidak semua siswa mempunyai peralatan yang dibutuhkan.” (A19)

Pernyataan - pernyataan para responden di analisis berdasarkan dampak untuk siswa, orang tua dan guru sebagai bahan referensi.

3.1 Dampak pada siswa

Responden menyatakan bahwa siswa dipaksa untuk melakukan pembelajaran dari rumah tanpa adanya fasilitas yang mendukung di rumah. Fasilitas – fasilitas tersebut mencakup telepon pintar, komputer, laptop dan akses internet untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Terlebih siswa sekolah pinggiran akan merasakan dampak besar karena tidak terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh dan mereka terpatritasi dengan pembelajaran tatap muka. Oleh karena hal tersebut guru harus berusaha lebih keras dalam menjelaskan kepada siswa agar mengerti terutama untuk siswa kelas satu. Untuk siswa dengan *special case* dalam sosialisasi juga merasakan kesusahan dengan pembelajaran jarak jauh seperti ini

Menurut Watjatrakul (2016), pengalaman neurotik dan terbuka akan mempengaruhi niat siswa untuk mengadopsi pembelajaran online melalui nilai-nilai pembelajaran online yang dipersepsikan. Terutama siswa dengan pengalaman terbuka lebih memperhatikan kualitas pembelajaran online. Di sisi lain, siswa yang neurotik lebih banyak menghindari stres karena tidak terbiasa dengan situasi di mana mereka belajar. Selain itu, ketika siswa yakin bahwa pembelajaran online memenuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka, mereka cenderung mengadopsi pembelajaran online. Misalnya, siswa menginginkan kursus baru dan menarik, dan pembelajaran online memenuhi kebutuhan tersebut. Pembelajaran online juga memberikan fleksibilitas di mana siswa belajar dengan kecepatan dan tingkat kemampuan mereka sendiri dan menikmati tantangan, kebebasan, dan kemandirian

3.2 Dampak pada orang tua

Orang tua menggaris bawahi mengenai tambahan pengeluaran dalam pembelian kuota internet sebagai dampak pembelajaran daring. Terlebih mereka juga harus menyiapkan waktu lebih untuk memandu anak dalam belajar dalam pembelajaran daring ini. Orang tua siswa kelas rendah harus menyiapkan waktu lebih dalam mengawasi dan memandu anak – anak dalam belajar. Orang tua yang bekerja juga harus bekerja ekstra bagaimana membagi waktu antara bekerja dan membantu anak dalam belajar sehingga menyebabkan dilema yang berkepanjangan.

3.3 Dampak pada guru

Perubahan mendadak yang terjadi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring membuat guru harus lebih melek akan teknologi. Tidak hanya fasilitas yang harus disiapkan sekolah untuk menunjang pembelajaran jarak jauh ini namun kemampuan dari guru juga harus ditingkatkan. Beberapa responden menyatakan bahwa guru senior merasa kesulitan dalam penggunaan teknologi. Gugus dewi sartika sendiri menyediakan training dan bantuan kepada guru untuk hal penggunaan teknologi. Meskipun begitu tetap saja diperlukan waktu untuk beradaptasi dengan model belajar mengajar baru sehingga berdampak pada kualitas belajar mengajar.

Chakraborty (2014) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi pembelajar online. Faktor utamanya meliputi: menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang baik, membangun komunitas belajar, memberikan umpan balik yang tepat waktu dan konsisten, dan menggunakan teknologi yang tepat untuk menyampaikan konten yang tepat. Semua responden penelitian yang merupakan guru menunjukkan pemahaman tentang faktor-faktor yang disebutkan oleh Chakraborty. Beberapa menyebutkan bahwa pedoman sekolah untuk pembelajaran di rumah mencakup beberapa faktor tersebut.

Kenyataannya, pembelajaran jarak jauh belum merupakan bagian dari kehidupan di Indonesia. Meskipun Negara ini sudah menerapkan pembelajaran digital, namun belum menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh terutama untuk siswa kelas rendah. Pembelajaran jarak jauh ini membuat guru harus menyesuaikan diri dalam hal kurikulum yang diajarkan dan penilaian kepada siswa.

Demikian pula, diperlukan penyesuaian terhadap kurikulum yang diajarkan atau metode belajar mengajar. Untuk mengembangkan strategi yang dibutuhkan agar pengajaran dan pembelajaran online berhasil, perlu dipahami gaya belajar dan cara terbaik menanganinya di lingkungan online (Lewis, 2015). Seperti kasus di kelas tatap muka, ketika mengajar secara online, penggunaan gaya mengajar tertentu atau rangkaian gaya harus bervariasi untuk menangani gaya belajar siswa yang berbeda. Keberhasilan belajar dan mengajar bergantung semua peserta yang memiliki sikap yang dibutuhkan untuk berhasil dalam lingkungan online. Menyulap gaya belajar siswa yang diidentifikasi, kendala pengajaran online, dan keterampilan teknis yang dimiliki guru, guru harus merencanakan yang terbaik untuk siswa. Seorang responden menunjukkan bahwa mengundang siswa untuk diskusi kelas virtual sangatlah sulit. Dalam kelas tatap muka, siswa dapat melihat satu sama lain, dan tampaknya lebih memotivasi bagi siswa untuk melihat siswa lain mengangkat tangan untuk memberikan pendapat mereka sendiri atau membangun ide masing-masing. Lebih sedikit keterlibatan siswa dilaporkan di kelas daring.

Saat guru meminta siswanya mengerjakan dan menyerahkan tugas mereka secara daring, guru bertanggung jawab untuk memberikan umpan balik yang cepat untuk pekerjaan yang diserahkan. Responden yang merupakan guru mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya diharapkan oleh sekolah untuk memberikan umpan balik, tetapi orang tua juga sangat menantikan umpan balik dari guru. Kondisi ini menimbulkan tekanan pada guru. Mengingat kondisi sebuah tugas untuk anak usia dini biasanya membutuhkan waktu penyelesaian maksimal 30 menit, guru harus menyediakan rata-rata 4-6 tugas untuk sehari. Sementara di kelas tatap muka pengaturan penilaian formatif dan umpan balik dapat dilakukan lebih cepat, pembelajaran jarak jauh membuat guru membutuhkan waktu lebih lama untuk memberikan umpan balik. Guru memeriksa pekerjaan yang diunggah siswa satu per satu, menulis umpan balik, mengidentifikasi kesalahpahaman, dan mengajarkan kembali siswa secara individu sesuai kebutuhan. Umpan balik yang lebih individual diberikan dibandingkan dengan umpan balik kelompok. Di satu sisi, ini sangat ideal untuk pelajar. Di sisi lain, hal itu menyita waktu para guru.

Guru tetap setiap hari datang ke sekolah, namun waktu mengajarnya menjadi tidak terbatas. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk membuat konten dan memberikan umpan balik kepada siswa. Keterampilan guru yang rendah dalam teknologi dapat mengakibatkan waktu yang lebih lama untuk membuat konten untuk pembelajaran online

4. Simpulan

Pandemi covid-19 membawa banyak perubahan besar dalam dunia pendidikan termasuk di Indonesia. Masalahnya merupakan pembelajaran jarak jauh tidak menjadi bagian dari banyak institusi pendidikan di Indonesia. Perubahan menjadi pembelajaran jarak jauh menjadi berat terutama untuk sekolah level bawah seperti sekolah dasar, dimana siswa kelas rendah membutuhkan arahan lebih dalam belajar. Di sekolah sendiri guru kesusahan

dengan perubahan drastis yang terjadi sehingga mengganggu dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dirumah tidak semua orang tua siap dengan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran dari rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari pandemi *covid-19* bagi sekolah dasar di gugus dewi sartika Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Responden (n-25) berasal dari dua sekolah dasar yang dipilih menggunakan purposive sampling. Responden mewakili orang tua dan guru dari dua sekolah tersebut. Menggunakan wawancara semi terstruktur, kekhawatiran tersebut dapat teridentifikasi.

Baik orang tua dan guru setuju bahwa fasilitas yang mendukung merupakan fondasi dari dilakukannya pembelajaran jarak jauh. Tidak hanya perangkat yang mendukung, tetapi koneksi internet yang stabil menjadi masalah di beberapa daerah. Akses internet yang berkepanjangan tersebut mengakibatkan adanya biaya tambahan yang harus ditanggung baik oleh orang tua maupun guru. Bagi orang tua, biaya belajar di rumah yang dirasakan termasuk meluangkan waktu untuk membantu anak-anak mereka dengan pembelajaran di rumah. Bagi guru, selain kenaikan tagihan internet yang signifikan, biaya yang dirasakan termasuk jam kerja yang panjang sebagai pembuat konten online, pengajaran, penilaian, serta komunikasi dan koordinasi dengan orang tua, tim pengajar, dan kepala sekolah.

Pada kenyataannya baik siswa maupun guru tidak terbiasa dan kemampuan kurang mendukung dalam pembelajaran jarak jauh merupakan masalah lain. Guru, siswa dan orang tua harus beradaptasi dalam sistem pembelajaran baru ini. Pergeseran tiba-tiba dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring mengakibatkan penyesuaian pada kurikulum karena kendala terkait ketersediaan sumber daya di rumah dan penerapan untuk dilakukan melalui pembelajaran daring. Akibatnya, tiga aspek penilaian, yaitu penilaian, pencatatan, dan pelaporan, mungkin terlihat berbeda pada tahun ajaran 2020. Guru harus mencari cara untuk memberi umpan balik dan memberikan penilaian otentik dalam keadaan unik saat ini. Terakhir, aspek kebosanan dan kehidupan sosial siswa dan guru menjadi perhatian lain karena pembelajaran di rumah berlangsung lebih lama dari yang diharapkan.

Jarak fisik dan pembatasan sosial untuk menghentikan penyebaran *Covid-19* harus didukung oleh seluruh komponen masyarakat, termasuk pendidikan. Perubahan yang drastis dan tiba-tiba ini menyebabkan terganggunya kehidupan sekolah. Belajar di rumah melalui pembelajaran jarak jauh online telah menjadi alternatif paling masuk akal untuk pendidikan formal saat ini, terlepas dari kurangnya kemampuan dan infrastruktur.

Siswa, orang tua, dan guru menghadapi banyak tantangan mulai dari perubahan kelas tatap muka yang tiba-tiba menjadi pembelajaran daring di rumah. Anak-anak sekolah dasar yang membutuhkan lebih banyak bantuan dalam proses belajar mereka telah terkena dampak yang signifikan. Dukungan dari sekolah, instansi terkait, dan rumah, dapat meringankan sebagian beban dan menjamin keberlangsungan pembelajaran di rumah hingga saatnya kembali ke sekolah biasa lagi.

Daftar Pustaka

Alhojailan, M.I. (2012) Thematic Analysis: A Critical Review of its Process and Evaluation. *West East Journal of Social Sciences*, 1, 10-47.

- Bernard, H. R. (2002). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches* (3rd ed.). Walnut Creek, CA: Altamira Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chakraborty, M. and Muiya Nafukho, F. (2014), "Strengthening student engagement: what do students want in online courses?", *European Journal of Training and Development*, Vol. 38 No. 9, pp. 782-802. <https://doi.org/10.1108/EJTD-11-2013-0123>
- Creswell W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. Third Edition. United States of America: SAGE Publications Ltd.
- Guetterman, T. C., Fetters, M. D., & Creswell, J. W. (2015). Integrating quantitative and qualitative results in health science mixed methods research through joint displays. *Annals of Family Medicine*, 13(6), 554–561. <https://doi.org/10.1370/afm.1865>
- Lewis, S., Whiteside, A. and Dikkers, A. (2015), "Providing Chances for Students to Recover Credit: Is Online Learning a Solution?", *Exploring Pedagogies for Diverse Learners Online (Advances in Research on Teaching, Vol. 25)*, Emerald Group Publishing Limited, pp. 143-157. <https://doi.org/10.1108/S1479-368720150000027007>
- Ratna Setyowati Putri, Agus Purwanto , Rudy Pramono, Masduki Asbari, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun. (2020). Impact of the COVID-19 Pandemic on Online Home Learning: An Explorative Study of Primary Schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(05), 4809 - 4818. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/13867>
- Watjatrakul, B. (2016), Online learning adoption: effects of neuroticism, openness to experience, and perceived values, *Interactive Technology and Smart Education*, Vol. 13 No. 3, pp. 229-243. <https://doi.org/10.1108/ITSE-06-2016-0017>
- <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/1/280000>